Copyright © the author(s)

# Pengaruh dan Dampak Interaksi Keluarga terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini: Kajian Psikolinguistik

**Hariz Maula Atha Aufa[1], Sri Kumala Dewi[2], Widyah Rusmaningrum[3], Nur Lailiyah[4]**
[1,2,3,4]Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Penulis Korespondensi:
**Widyah Rusmaningrum**
widyahrusma0@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh dan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini dalam kajian psikolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap video kegiatan pembelajaran antara orang tua dan anak di rumah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak melalui pemberian stimulus berupa pertanyaan, instruksi, penjelasan, koreksi, dan penguatan. Interaksi tersebut membantu anak mengembangkan kosakata, memahami makna bahasa, menyusun kalimat sederhana, serta memahami konsep-konsep kebahasaan dan kesastraan. Selain itu, interaksi keluarga juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak yang ditunjukkan melalui kemampuan memahami pertanyaan, mengungkapkan pendapat, memberikan alasan, menyusun kalimat yang lebih kompleks, serta mengingat dan menyampaikan kembali informasi yang telah dipelajari. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam komunikasi dan kegiatan belajar di rumah berperan penting dalam mendukung pemerolehan bahasa dan perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini secara optimal.

**Kata kunci:** *interaksi keluarga, kemampuan berbahasa, anak usia dini, pemerolehan bahasa, psikolinguistik*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain Mulyati (2021). Pada masa anak usia dini, kemampuan berbahasa berkembang dengan sangat pesat karena anak berada pada periode emas (golden age) perkembangan. Kemampuan berbahasa yang dimiliki anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diperoleh melalui proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alami sejak anak lahir. Menurut Dardjowidjojo (2018), pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang terjadi secara alamiah melalui interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan tempat anak tumbuh memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan kemampuan berbahasanya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenali anak sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas Yuswati & Setiawati (2022). Keluarga menjadi tempat awal anak memperoleh berbagai pengalaman berbahasa melalui komunikasi sehari-hari dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Interaksi yang terjadi dalam keluarga memberikan masukan linguistik yang menjadi dasar

perkembangan kosakata, pengucapan, serta kemampuan memahami dan menggunakan bahasa. Puspita dkk. (2022) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak karena keluarga merupakan sumber utama stimulasi bahasa sejak usia dini. Melalui komunikasi yang berlangsung secara intensif, anak belajar memahami makna ujaran, meniru penggunaan bahasa, dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara bertahap.

Dalam kajian psikolinguistik, perkembangan bahasa anak dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan biologis yang dimiliki anak dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental yang terjadi dalam diri manusia ketika memperoleh, memahami, dan menggunakan bahasa Chaer (2019). Dardjowidjojo (2018) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa melibatkan berbagai proses kognitif yang memungkinkan anak memahami sistem bahasa yang digunakan di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, Supriyadi dan Djumadil (2022) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak meliputi aspek fonologis, sintaktis, dan semantis yang berkembang melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kualitas interaksi yang diterima anak akan memengaruhi kualitas perkembangan bahasanya.

Peran keluarga dalam perkembangan bahasa anak tidak hanya ditentukan oleh frekuensi komunikasi, tetapi juga kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Orang tua yang aktif mengajak anak berbicara, memberikan respons terhadap ujaran anak, membacakan cerita, dan melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari dapat membantu memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak Santrock (2020). Yuswati dan Setiawati (2022) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Anak yang mendapatkan stimulasi bahasa secara konsisten cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh kesempatan berinteraksi secara verbal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang erat antara lingkungan keluarga dan perkembangan bahasa anak. Penelitian Puspita dkk. (2022) menemukan bahwa lingkungan keluarga berkontribusi terhadap pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. Penelitian Zakaria dan Daud (2023) juga menunjukkan bahwa interaksi dalam lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Selain itu, Hasan dan Juanda (2023) menjelaskan bahwa intensitas komunikasi antara anak dan lingkungan sekitarnya memengaruhi perkembangan kosakata dan kemampuan berbicara anak. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada proses pemerolehan bahasa pertama atau perkembangan aspek kebahasaan tertentu pada anak usia dini. Kajian yang secara khusus membahas pengaruh dan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini dengan perspektif psikolinguistik masih relatif terbatas. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menyebabkan perubahan pola komunikasi dalam keluarga sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi keluarga memengaruhi kemampuan berbahasa anak pada masa sekarang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara interaksi keluarga dan kemampuan berbahasa anak usia dini dari sudut pandang psikolinguistik.

Penelitian ini penting dilakukan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Interaksi yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengaruh interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini perlu ditingkatkan agar orang tua dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh dan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini berdasarkan data berupa video kegiatan belajar antara orang tua dan anak di rumah. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan terhadap perilaku dan interaksi yang terjadi dalam konteks alami. Subjek penelitian ini terdiri atas dua anak usia dini dan orang tua yang terlibat dalam proses pembelajaran di rumah. Subjek pertama adalah seorang anak berusia 5 tahun yang berdomisili di Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Subjek kedua adalah seorang anak berusia 6 tahun yang berdomisili di Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. Data penelitian berupa tuturan, respons, serta bentuk interaksi verbal yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung pada kedua video pembelajaran tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, simak, dan catat terhadap video pembelajaran yang telah direkam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Analisis difokuskan pada bentuk interaksi bahasa antara orang tua dan anak serta pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak dalam perspektif psikolinguistik. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa anak yang relevan.

## Hasil

Berdasarkan hasil observasi terhadap video pembelajaran di lingkungan keluarga, diperoleh data berupa interaksi verbal antara orang tua dan anak selama kegiatan belajar berlangsung. Interaksi tersebut meliputi pemberian pertanyaan, arahan, penjelasan, koreksi terhadap jawaban anak, serta pemberian penguatan oleh orang tua. Selama proses pembelajaran, anak menunjukkan kemampuan dalam memahami instruksi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menyusun kalimat sederhana. Menurut Dardjowidjojo (2018), pemerolehan bahasa anak berkembang melalui interaksi yang terjadi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, interaksi yang dilakukan orang tua selama kegiatan belajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak. Data penelitian ini dianalisis berdasarkan pengaruh interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak serta dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

## A. Pengaruh Interaksi Keluarga terhadap Kemampuan Berbahasa Anak

Pengaruh interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak terlihat dari berbagai bentuk stimulus yang diberikan oleh orang tua selama proses pembelajaran berlangsung. Stimulus tersebut berupa pertanyaan, pemberian instruksi, arahan, koreksi, serta penguatan yang mendorong anak untuk aktif menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Menurut Dardjowidjojo (2018), interaksi yang terjadi antara anak dan lingkungan sekitarnya berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa data yang menunjukkan pengaruh interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak sebagai berikut.

**Data 1**
Ibu: "Coba lihat spidol di meja. Ada berapa spidol?"
Anak: "Satu, dua. Ada dua spidol."

Data 01 menunjukkan adanya pengaruh interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak melalui pemberian stimulus berupa pertanyaan oleh ibu. Pertanyaan yang diajukan mendorong anak untuk mengamati benda di sekitarnya, menghitung jumlah benda, kemudian mengungkapkan hasil pengamatannya secara lisan. Respons anak berupa tuturan "Satu, dua. Ada dua spidol" menunjukkan bahwa anak mampu memahami pertanyaan yang diberikan dan menyampaikan jawaban menggunakan kalimat sederhana yang sesuai dengan konteks pembicaraan. pemerolehan bahasa anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Oleh karena itu, pertanyaan yang diberikan ibu berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan memahami bahasa dan kemampuan berbicara anak.

**Data 2**
Ibu: "Warnanya apa saja?"
Anak: "Hitam dan putih."

Data 02 menunjukkan adanya pengaruh interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak melalui pertanyaan yang diberikan oleh ibu mengenai warna suatu benda. Pertanyaan tersebut menjadi stimulus bahasa yang mendorong anak untuk mengenali, mengingat, dan menyebutkan kosakata yang dimilikinya. Respons anak berupa tuturan "Hitam dan putih" menunjukkan bahwa anak mampu memahami maksud pertanyaan dan menyebutkan nama warna dengan tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi yang dilakukan ibu berpengaruh terhadap perkembangan kosakata anak, khususnya kosakata yang berkaitan dengan warna. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bahasa yang mendukung perkembangan kosakata anak usia dini. Oleh karena itu, pertanyaan yang diberikan ibu membantu anak mengembangkan kemampuan memahami dan menggunakan kosakata dalam komunikasi sehari-hari.

**Data 3**
Ibu: "Spidol biasanya digunakan untuk apa?"
Anak: "Untuk menulis dan menggambar."

Data 03 menunjukkan adanya pengaruh interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak melalui pertanyaan yang diberikan oleh ibu mengenai fungsi suatu benda. Pertanyaan tersebut mendorong anak untuk mengingat pengetahuan yang dimilikinya dan mengungkapkannya dalam bentuk bahasa lisan. Respons anak berupa tuturan "Untuk menulis dan menggambar" menunjukkan bahwa anak mampu memahami maksud pertanyaan serta menjelaskan fungsi benda menggunakan kosakata yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan ibu berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan memahami makna kata dan kemampuan mengungkapkan informasi secara

verbal. Pemerolehan bahasa anak berkembang melalui proses interaksi yang memungkinkan anak memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Oleh karena itu, pertanyaan yang diberikan ibu membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa melalui penggunaan kosakata yang berkaitan dengan fungsi benda dalam kehidupan sehari-hari.

**Data 4**

Ibu: "Sekarang coba buat kalimat menggunakan kata spidol."
Anak: "Saya menulis memakai spidol."

Data 04 menunjukkan adanya pengaruh interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak melalui pemberian instruksi untuk menyusun kalimat. Instruksi yang diberikan ibu mendorong anak untuk mengorganisasikan kosakata yang dimilikinya menjadi sebuah kalimat yang utuh dan bermakna. Respons anak berupa tuturan "Saya menulis memakai spidol" menunjukkan bahwa anak mampu menyusun kalimat sederhana yang terdiri atas subjek, predikat, dan keterangan secara tepat. Kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa anak telah mampu menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan secara lisan. Perkembangan kemampuan sintaksis anak ditandai oleh kemampuannya dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang bermakna melalui interaksi yang berlangsung dalam lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu, instruksi yang diberikan ibu berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan menyusun kalimat dan penggunaan bahasa anak dalam berkomunikasi.

**Data 5**

Syifa: "Sebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat kalimat teks prosedur."
Ibu: "Dalam teks prosedur, pertama menggunakan kalimat perintah. Kedua menggunakan kata kerja. Ketiga menggunakan kata penghubung atau konjungsi."
Reva: "Penulisan nilai uang Rp8.900 ditulis dengan huruf."
Ibu: "Setelah lambang 'Rp' tidak ada spasi. Jika nanti dalam pilihan ganda ada penulisan rupiah, maka 'Rp' langsung diikuti angka tanpa spasi."

Data 05 menunjukkan adanya pengaruh interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak melalui pemberian penjelasan mengenai kaidah kebahasaan. Hal tersebut terlihat pada tuturan ibu, "Dalam teks prosedur, pertama menggunakan kalimat perintah. Kedua menggunakan kata kerja. Ketiga menggunakan kata penghubung atau konjungsi." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur kebahasaan dalam teks prosedur. Penjelasan tersebut menjadi stimulus bahasa yang membantu anak memahami struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks prosedur. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh pengetahuan baru mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Interaksi verbal yang dilakukan oleh orang tua dapat menjadi sarana bagi anak untuk memperoleh pengetahuan kebahasaan secara bertahap. Dengan demikian, penjelasan yang diberikan ibu berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman anak mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Data 6**

Alia: "Ahmad baru saja pulang sekolah. Kalimat yang menunjukkan subjek dalam kalimat adalah?"
Ibu: "Subjek itu biasanya berupa nama orang."
Al: "Kalimat intransitif adalah?"

Ibu: "Kalimat yang tidak memerlukan objek. Jadi hanya terdiri atas subjek dan predikat."

Data 06 menunjukkan adanya pengaruh interaksi keluarga melalui pemberian konsep dasar tata bahasa kepada anak. Hal tersebut terlihat pada tuturan ibu, "Subjek itu biasanya berupa nama orang" dan "Kalimat yang tidak memerlukan objek. Jadi hanya terdiri atas subjek dan predikat." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ibu memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur kalimat dan jenis kalimat kepada anak. Penjelasan yang diberikan berfungsi sebagai stimulus bahasa yang membantu anak mengenali struktur bahasa serta memahami fungsi setiap unsur dalam kalimat. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh pengetahuan mengenai konsep subjek dan kalimat intransitif yang merupakan bagian dari tata bahasa. Dengan demikian, arahan yang diberikan ibu berpengaruh terhadap pemahaman anak mengenai konsep tata bahasa.

**Data 7**

Syifa: "Sebuah kalimat yang lengkap harus memiliki unsur?"
Ibu: "Unsur dalam kalimat lengkap adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan atau disingkat S-P-O-K."
Reva: "Kalimat yang memerlukan objek."
Ibu: "Nomor tujuh, ayo."

Data 07 menunjukkan adanya pengaruh interaksi keluarga dalam memberikan pemahaman mengenai struktur kalimat. Hal tersebut terlihat pada tuturan ibu, "Unsur dalam kalimat lengkap adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan atau disingkat S-P-O-K." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ibu memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat lengkap. Penjelasan tersebut berfungsi sebagai bentuk stimulasi bahasa yang membantu anak memahami susunan kalimat serta hubungan antarunsur dalam kalimat. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh pengetahuan mengenai struktur kalimat yang benar. Dengan demikian, interaksi yang dilakukan ibu berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam memahami unsur-unsur pembentuk kalimat.

**Data 8**

Alia: "Kalimat yang disusun sesuai kaidah kebahasaan disebut?"
Ibu: "Disebut kalimat efektif."
Al: "Gagasan pokok yang diungkapkan dalam sebuah puisi disebut?"
Ibu: "Disebut tema."

Data 08 menunjukkan adanya pengaruh interaksi keluarga melalui pemberian pengetahuan mengenai konsep bahasa dan sastra. Hal tersebut terlihat pada tuturan ibu, "Disebut kalimat efektif" dan "Disebut tema." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ibu memberikan penjelasan mengenai istilah kebahasaan dan kesastraan kepada anak. Penjelasan yang diberikan membantu anak memahami konsep kalimat efektif sebagai bagian dari pembelajaran bahasa serta tema sebagai gagasan pokok dalam puisi. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh pengetahuan baru yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Dengan demikian, penjelasan yang diberikan ibu berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan anak.

**Data 9**

Syifa: "Puisi ditulis dalam bentuk?"
Ibu: "Jika terdiri atas beberapa baris yang tersusun bersama, disebut apa?"
Anak-anak: "Bait!"
Reva: "Puisi adalah karangan yang terikat oleh?"
Ibu: "Terikat oleh rima, bait, baris, dan ritme."

Data 09 menunjukkan adanya pengaruh interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak melalui pemberian pertanyaan dan penjelasan mengenai unsur-unsur puisi. Hal tersebut terlihat pada tuturan ibu, "Jika terdiri atas beberapa baris yang tersusun bersama, disebut apa?" dan "Terikat oleh rima, bait, baris, dan ritme." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ibu memberikan stimulus berupa pertanyaan yang mendorong anak untuk mengingat pengetahuan yang dimilikinya, kemudian memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur pembangun puisi. Interaksi tersebut membantu anak memahami konsep kesastraan serta memperluas pengetahuan kosakata yang berkaitan dengan puisi. Melalui proses tanya jawab dan penjelasan, anak memperoleh pemahaman mengenai bentuk dan unsur-unsur puisi. Dengan demikian, interaksi yang dilakukan ibu berpengaruh terhadap pemahaman anak mengenai unsur-unsur puisi dan penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran.

## B. Dampak Interaksi Keluarga terhadap Kemampuan Berbahasa Anak

Dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memahami pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menjelaskan fungsi suatu benda, serta menyusun kalimat sederhana. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua selama proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif sehingga kemampuan berbahasanya berkembang. Menurut Yuswati dan Setiawati (2022), keterlibatan orang tua dalam kegiatan komunikasi dan pembelajaran mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa data yang menunjukkan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak sebagai berikut.

**Data 10**

Ibu: "Kalau Ibu ambil satu spidol hitam, tinggal berapa spidol?"
Anak: "Satu spidol."

Data 10 menunjukkan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak yang ditandai dengan kemampuan anak dalam memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Respons anak berupa tuturan "Satu spidol" menunjukkan bahwa anak mampu menangkap informasi yang disampaikan oleh ibu, memprosesnya, kemudian mengungkapkan jawabannya secara verbal. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan selama proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan memahami bahasa dan kemampuan berbicara anak. Pemerolehan bahasa terjadi ketika anak mampu memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan anak menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berbahasa sebagai dampak dari interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga.

**Data 11**

Ibu: "Kalau Adik paling suka spidol warna apa?"
Anak: "Warna hitam."

Data 11 menunjukkan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak yang terlihat dari kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat atau preferensinya secara lisan. Respons anak berupa tuturan "Warna hitam" menunjukkan bahwa anak mampu memahami pertanyaan yang diajukan oleh ibu dan memberikan jawaban yang sesuai dengan keinginannya. Kemampuan mengemukakan pilihan merupakan salah satu bentuk perkembangan bahasa yang penting karena menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami bahasa yang didengarnya, tetapi juga mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan pendapatnya. Interaksi yang intensif antara orang tua

dan anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, termasuk kemampuan mengungkapkan pendapat dan keinginannya secara verbal. Dengan demikian, jawaban yang diberikan anak menunjukkan adanya dampak positif interaksi keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

**Data 12**

Ibu: "Mengapa suka warna hitam?"

Anak: "Karena warnanya bagus dan cerah."

Data 12 menunjukkan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak yang terlihat dari kemampuan anak dalam memberikan alasan atas pendapat yang disampaikannya. Respons anak berupa tuturan "Karena warnanya bagus dan cerah" menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu menjawab pertanyaan, tetapi juga mampu menjelaskan alasan yang mendasari pilihannya. Kemampuan memberikan alasan merupakan salah satu indikator perkembangan bahasa yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir dan berkomunikasi pada anak. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh kemampuan menggunakan kosakata dan menyusun tuturan yang lebih kompleks untuk menyampaikan gagasan, pendapat, maupun alasan. Dengan demikian, jawaban yang diberikan anak menunjukkan adanya dampak positif interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa, khususnya dalam mengungkapkan alasan dan menyampaikan ide secara verbal.

**Data 13**

Ibu: "Coba kalimat yang lebih panjang."

Anak: "Saya menulis dan menggambar memakai spidol hitam."

Data 13 menunjukkan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak yang terlihat dari kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Respons anak berupa tuturan "Saya menulis dan menggambar memakai spidol hitam" menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan kalimat sederhana menjadi kalimat yang lebih lengkap dengan menambahkan informasi serta menghubungkan dua kegiatan dalam satu tuturan. Kemampuan tersebut mencerminkan perkembangan aspek sintaksis anak, yaitu kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang bermakna dan sesuai dengan kaidah bahasa. Perkembangan sintaksis anak ditandai oleh meningkatnya kemampuan dalam mengombinasikan kosakata menjadi struktur kalimat yang lebih kompleks. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan anak menunjukkan bahwa interaksi keluarga selama proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan menyusun kalimat dan kemampuan berkomunikasi anak secara verbal.

**Data 14**

Syifa: "Sebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat kalimat teks prosedur."

Reva: "Penulisan nilai uang Rp8.900 ditulis dengan huruf."

Data 14 menunjukkan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak yang terlihat dari kemampuan anak dalam mengingat dan mengungkapkan kembali materi kebahasaan yang telah dipelajari. Hal tersebut terlihat pada tuturan anak, "Penulisan nilai uang Rp8.900 ditulis dengan huruf." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak mampu mengingat kembali materi mengenai penulisan lambang mata uang yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan tersebut menandakan bahwa anak memahami informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran dan mampu mengungkapkannya kembali secara lisan. Dengan demikian, kemampuan anak dalam menyampaikan kembali materi kebahasaan menunjukkan adanya dampak positif interaksi keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa.

**Data 15**

Alia: "Ahmad baru saja pulang sekolah. Kalimat yang menunjukkan subjek dalam kalimat adalah?"

Anak-anak: "Ahmad!"

Data 15 menunjukkan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dalam kalimat. Hal tersebut terlihat pada jawaban anak, "Ahmad!" sebagai respons atas pertanyaan mengenai subjek dalam kalimat. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa anak mampu mengenali dan menentukan subjek yang terdapat dalam kalimat yang diberikan. Kemampuan tersebut menandakan bahwa anak telah memahami konsep subjek sebagai salah satu unsur pembentuk kalimat. Melalui proses pembelajaran dan komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh pemahaman mengenai struktur kalimat dan mampu menerapkannya saat menjawab pertanyaan. Dengan demikian, kemampuan anak dalam mengidentifikasi subjek menunjukkan adanya dampak positif interaksi keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa.

**Data 16**

Al: "Kalimat intransitif adalah?"

Ibu: "Kalimat yang tidak memerlukan objek. Jadi hanya terdiri atas subjek dan predikat."

Reva: "Kalimat yang memerlukan objek."

Data 16 menunjukkan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak yang terlihat dari pemahaman anak mengenai jenis-jenis kalimat. Hal tersebut terlihat pada tuturan anak, "Kalimat yang memerlukan objek." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mengenal konsep kebahasaan yang berkaitan dengan fungsi objek dalam kalimat. Meskipun jawaban yang disampaikan belum sesuai dengan pengertian kalimat intransitif, anak telah berusaha menghubungkan pertanyaan yang diberikan dengan pengetahuan kebahasaan yang dimilikinya. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah memperoleh pemahaman awal mengenai jenis-jenis kalimat melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan orang tua. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan anak menunjukkan adanya dampak interaksi keluarga terhadap perkembangan pemahaman bahasa anak.

**Data 17**

Alia: "Kalimat yang disusun sesuai kaidah kebahasaan disebut?"

Orang Tua: "Disebut kalimat efektif."

Al: "Gagasan pokok yang diungkapkan dalam sebuah puisi disebut?"

Orang Tua: "Disebut tema."

Data 17 menunjukkan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak yang terlihat dari kemampuan anak dalam memahami dan mengingat konsep-konsep dasar bahasa dan sastra. Hal tersebut terlihat pada tuturan anak, "Gagasan pokok yang diungkapkan dalam sebuah puisi disebut?" Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mengenal konsep tema dalam puisi sebagai salah satu unsur kesastraan yang dipelajari. Kemampuan anak dalam mengajukan kembali pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran menunjukkan bahwa anak mampu mengingat dan memahami informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Kemampuan tersebut mencerminkan perkembangan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan orang tua. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan anak menunjukkan adanya dampak positif interaksi keluarga terhadap penguasaan konsep bahasa dan sastra.

**Data 18**

Anak: "Puisi ditulis dalam bentuk?"
Orang Tua: "Jika terdiri atas beberapa baris yang tersusun bersama, disebut apa?"
Anak-anak: "Bait!"
Reva: "Puisi adalah karangan yang terikat oleh?"
Orang Tua: "Terikat oleh rima, bait, baris, dan ritme."

Data 18 menunjukkan dampak interaksi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak yang terlihat dari kemampuan anak mengenali unsur-unsur puisi. Respons anak berupa jawaban "Bait!" menunjukkan bahwa anak mampu memahami pertanyaan yang diberikan dan menyebutkan istilah yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Kemampuan mengenali istilah sastra tersebut menunjukkan adanya perkembangan kosakata dan pemahaman konsep kesastraan pada anak. Interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami berbagai konsep bahasa. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam mengenali unsur puisi menunjukkan adanya dampak positif interaksi keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa dan pengetahuan sastra anak.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Berdasarkan data yang diperoleh, pengaruh interaksi keluarga terlihat melalui berbagai bentuk stimulasi bahasa yang diberikan oleh orang tua selama kegiatan pembelajaran di rumah. Stimulasi tersebut diwujudkan dalam bentuk pertanyaan, instruksi, penjelasan, koreksi, serta pemberian contoh yang mendorong anak untuk memahami dan menggunakan bahasa secara aktif. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, memahami makna kata, mengenali fungsi bahasa, serta mengembangkan kemampuan menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Pada aspek pengaruh, orang tua berperan sebagai sumber utama stimulasi bahasa bagi anak. Data penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan pertanyaan yang merangsang respons verbal anak, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep kebahasaan dan kesastraan, seperti unsur-unsur kalimat, kalimat efektif, teks prosedur, tema, dan unsur-unsur puisi. Penjelasan yang diberikan membantu anak memahami berbagai konsep bahasa secara bertahap sehingga pengetahuan kebahasaannya semakin berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengalaman berbahasa yang mendukung proses pemerolehan bahasa.

Selain memberikan pengaruh terhadap pemerolehan bahasa, interaksi keluarga juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dampak tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam memahami pertanyaan, memberikan jawaban yang sesuai, mengungkapkan pendapat, menjelaskan alasan, menyusun kalimat yang lebih panjang, mengingat materi yang telah dipelajari, serta mengidentifikasi berbagai konsep kebahasaan dan kesastraan. Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan mengenai warna, fungsi benda, unsur kalimat, tema puisi, dan bentuk puisi menunjukkan bahwa anak mampu memahami informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran bersama orang tua.

Dari sudut pandang psikolinguistik, kemampuan berbahasa anak berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan lingkungan sosialnya. Interaksi yang intensif antara orang tua dan anak memberikan masukan bahasa (*language input*) yang berperan penting dalam perkembangan aspek fonologis,

semantis, sintaksis, dan pragmatik. Ketika orang tua memberikan pertanyaan, penjelasan, maupun koreksi, anak memperoleh kesempatan untuk memproses informasi bahasa, memahami makna, serta menggunakannya kembali dalam komunikasi. Oleh karena itu, kualitas interaksi keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan belajar di rumah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Semakin sering anak terlibat dalam komunikasi yang bermakna dengan orang tua, semakin besar pula kesempatan anak untuk mengembangkan kosakata, memahami konsep bahasa, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

## Simpulan

Simpulan signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. Pengaruh tersebut terlihat melalui berbagai bentuk stimulasi bahasa yang diberikan oleh orang tua, seperti pertanyaan, instruksi, penjelasan, koreksi, dan penguatan selama proses pembelajaran di rumah. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh pengetahuan mengenai kosakata, struktur kalimat, kaidah kebahasaan, serta konsep-konsep bahasa dan sastra. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang mendukung proses pemerolehan bahasa anak.

Selain memberikan pengaruh, interaksi keluarga juga menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dampak tersebut ditunjukkan oleh kemampuan anak dalam memahami pertanyaan, mengungkapkan pendapat, memberikan alasan, menyusun kalimat, mengingat kembali materi pembelajaran, serta mengenali berbagai konsep kebahasaan dan kesastraan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam komunikasi dan kegiatan belajar di rumah dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini sehingga anak mampu menggunakan bahasa secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

## Referensi

Chaer, A. (2019). *Psikolinguistik: Kajian teoretik.* Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hasan, N., & Juanda. (2023). Pemerolehan bahasa anak usia 1,5 tahun. PAUD Lectura: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–10.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis*: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Mulyati, Y. (2021). Hakikat keterampilan berbahasa. UPI Press.

Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh faktor lingkungan keluarga untuk perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 5 bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900.

Santrock, J. W. (2020). *Child development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan fonologis, sintaksis, dan semantik anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149–6163.

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040.

Zakaria, U., & Daud, R. K. (2023). Peran lingkungan keluarga dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(1), 104–110.